

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi ekonomi dan pertumbuhan penduduk di Indonesia, menimbulkan banyak permasalahan sosial maupun ekonomi yang membutuhkan perhatian lebih. Salah satu dari permasalahan sosial yang dihadapi adalah banyaknya jumlah anak jalanan yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga memerlukan penanganan yang lebih *kompleks*. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan yang cukup meresahkan bagi kota-kota di Indonesia. Anak jalanan sangat mudah ditemukan di kota-kota Indonesia, seperti di pasar, perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, dan cafe, menjadi tempat mereka melakukan aktivitasnya. Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan juga sesuatu hal yang menyenangkan. Anak jalanan sering dianggap sebagai sesuatu yang meresahkan bagi masyarakat. Pada umumnya anak jalanan memang tidak dihargai, diperkerjakan tidak jelas, tidak memiliki tujuan, mereka hanya melakukan itu demi mendapatkan uang makan per harinya. Perkembangan pertumbuhan pembangunan di Indonesia pada umumnya tidak merata ke antar daerah, sehingga berimbas pada kesenjangan sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat bawah.

Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota. Indrasari Tjandraningsih (1995:13), mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.

Provinsi Sumatera Barat belum menyelesaikan permasalahan dengan kompleks di bidang kesejahteraan sosial maupun ekonomi¹. Pada Kota Padang sendiri memiliki permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi yang menyebabkan anak-anak jalanan untuk mencari penghasilan mereka di jalanan Kota Padang maupun di toko-toko yang dianggap meresahkan masyarakat, anak jalanan ini terbagi atas pengamen dan pengemis. Diantara anak jalanan ada juga yang tidak mengerti baca dan tulis dikarenakan mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk

sekolah serta banyak dari anak jalanan yang tidak memiliki keluarga atau ditinggalkan oleh orang tua mereka sejak kecil². Sehingga mereka harus turun ke jalanan maupun pertokoan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga mereka.

Menurut pengamat sosial dan juga sosiolog dari Universitas Negeri Padang, Erian Joni “Perlu hendaknya aparat terkait sifatnya memberikan pemberian keterampilan hidup atau *live skills* pada komunitas-komunitas yang tergolong *nonkonformitas* tersebut, perlunya pengawasan yang edukatif terhadap berbagai komunitas penyandang masalah sosial di jalanan seperti anak jalanan, anak punk, pengemis dan lainnya. Karena perilaku mereka sudah mengarah pada perilaku anti sosial” (Convesia, 09 juli 2019). Hal serupa juga pernah terjadi di Kota Tangerang yang menyelesaikan kasus mengenai anak jalanan dengan nama “Roemah Tawon” yang didirikan oleh Fais, merupakan sebuah organisasi non-profit yang bergerak di bidang sosial. Mereka juga melibatkan anak-anak yang berada di bantaran rel kereta api untuk belajar bersama di Rumah Tawon ini yang dibagi berdasarkan usia mereka³.

Pandangan masyarakat terhadap anak jalanan perlu diperbaiki karena mereka (anak jalanan) tidak ingin turun ke jalan tanpa suatu alasan, mereka turun ke jalanan kota untuk menambah penghasilan keluarga mereka dan ada juga yang sering mendapatkan kekerasan sehingga mereka turun ke jalan seperti yang diungkapkan dalam buku Tata Sudrajat (1995:5). Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan kota bukan keinginan mereka sendiri tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar mereka termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan. (Abu Huraerah, 2006:78)

Menanggapi permasalahan itu, perlu adanya penanganan lebih lanjut dengan menghadirkan konsep perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan anak jalanan ini, yang terdiri atas rumah singgah bertujuan membentuk sikap dan perilaku anak jalanan, pemenuhan kebutuhan anak jalanan dan menyiapkan masa depan mereka, rumah singgah ini yang menjadi fasilitator, sebagai tempat perlindungan mereka, sebagai pusat informasi, akses pelayanan bagi anak jalanan, sebagai tempat pelatihan dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh yayasan bina anak pertiwi, jakarta melakukan proses pembinaan formal dan juga pembinaan non formal, pembinaan formal seperti program pendidikan kejar paket A, B dan C, sedangkan proses

¹ jawapos.com “lebih dari 51 ribu anak terlantar tersebar di sumbar”

² Pantifara.com “Mantan Anak Jalanan”

³ Detiknews “Roemah Tawon” (21 April 2017)

pembinaan non formal dilakukan disela waktu belajar dengan memberikan mereka tentang pemahaman moral. Dalam bidang pelatihan yayasan ini mengelompokkan dalam 2 pelatihan yaitu pelatihan membuat sendal dan juga pelatihan otomotif, diharapkan kepada anak jalanan dengan adanya pelatihan ini anak mampu dikembangkan keterampilannya ke pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel otomotif.⁴ Di kota Padang sendiri cara pengembangan keterampilan anak jalanan yang pernah dilakukan oleh dinas sosial yaitu program reparasi elektronik, motor, mobil dan pelatihan las.⁵

Selain itu rancangan yang akan dihadirkan bersifat multi-fungsi, tidak hanya anak jalanan yang dapat menggunakan fasilitas melainkan dapat difungsikan oleh masyarakat lain dengan ketentuan dan syarat yang berlaku, menurut RTRW Kota Padang nomor 4 tahun 2012, BAB IV pasal 6 g “penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum sesuai dengan standar pelayanan minimal bagi masyarakat dan tahan gempa yang dapat difungsikan dalam kondisi darurat akibat bencana alam”. Rancangan ini juga memiliki fungsi sebagai tempat evakuasi bencana sementara yang diakibatkan oleh bencana alam. Kehadiran perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan anak jalanan bertujuan agar anak jalanan ini mampu belajar dan berkreasi disana dengan menghadirkan fasilitas-fasilitas pendukung bagi mereka yang mampu memberikan suasana aman, nyaman, menarik dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Kehadiran konsep perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan anak jalanan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi anak jalanan untuk dibentuk, dibina dan dibekali keterampilannya. Sehingga anak jalanan tidak lagi dipandang meresahkan oleh masyarakat melainkan mereka mampu berprestasi di bidang keahlian mereka masing-masing dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di kota Padang pada umumnya serta diharapkan mampu membuka paradigma masyarakat tentang anak jalanan. Rancangan ini menggunakan konsep *Biophilic Design* yang akan diterapkan terhadap rancangan ini nantinya.

1.2 Data dan Fakta

1.2.1 Data

Menurut Menteri Sosial Agus Gumiwang Kartasasmita, saat ini masih tersisa 16 ribu anak jalanan di 35 provinsi di Indonesia.⁶ Kementerian Sosial melihat kondisi tersebut mencerminkan amanat konstitusi agar fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara belum sepenuhnya terwujud. Bahkan, Kementerian Sosial juga menyebut sedikitnya 35.000 anak mengalami *eksploitasi*. Keberadaan anak-anak terlantar tersebut, antara lain masih minimnya rumah singgah atau Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) yang belum ada di semua provinsi di Indonesia.⁷

Menurut Sosiolog Universitas Nasional, Sigit Rochardi mengatakan “bahwa jutaan anak terlantar tersebut mencerminkan kondisi ketimpang sosial di Indonesia. Rasio ini tercatat masih relatif tinggi, yakni mencapai angka 0,394. Rasio itu bermakna pemerataan kesejahteraan menjadi persoalan yang mengkhawatirkan, ada sekelompok kecil orang yang menguasai sumber-sumber ekonomi tapi ada juga sebagian besar orang yang tidak memiliki pendapatan” di Jakarta, Rabu (15/03).

Ketua Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat, Ery Gusman menjabarkan data kasus kekerasan terhadap anak yang angkanya semakin meningkat sejak tahun 2016, ada sebanyak 57 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan ke Komnas Perlindungan Anak. Pada tahun 2017 jumlahnya meningkat menjadi 117 kasus dan rekap data tahun 2018 terjadi 102 kasus kekerasan terhadap anak. 82% berasal dari keluarga kelas menengah kebawah, 53 kasus pelakunya adalah anak dibawah umur 14 tahun. (Padang, 27-07-2019)⁸.

⁴ Skripsi UIN Jakarta “Pembinaan anak jalanan melalui dinas sosial”

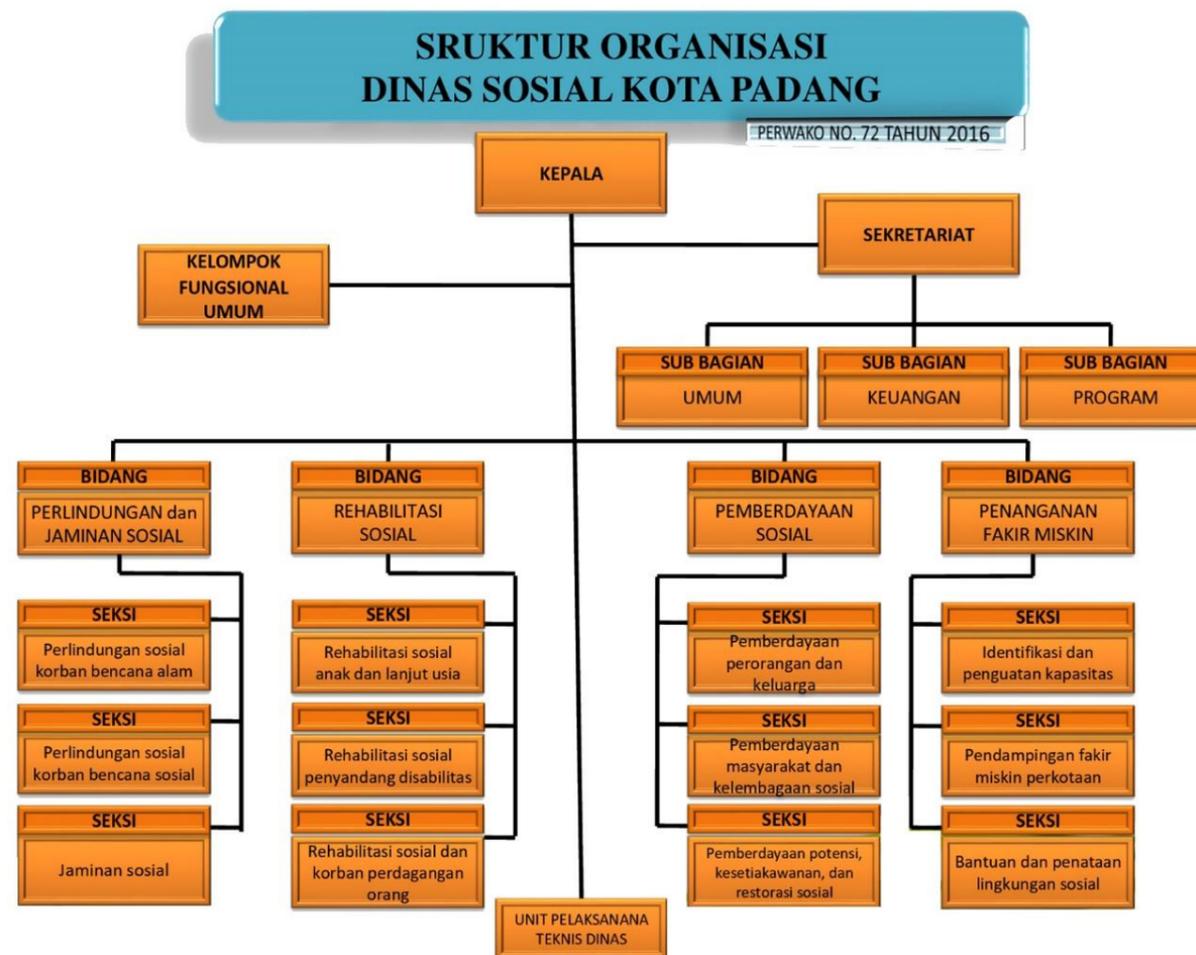
⁵ Republika.com “Semen Padang bantu pembinaan mental anak jalanan”

⁶ Republika.co.id, 28 November 2018 “Kemensos klaim jumlah anak jalanan”

⁷ Berita Satu, 15 maret 2017 “4,1 juta anak di Indonesia terlantar”

⁸ Republika.co.id, 28 juli 2019 “Mayoritas kasus kekerasan anak sumbar dari keluarga miskin”

Tabel Diagram 1.1 Struktur Organisasi Dinas Sosial



(Sumber: Dinas Sosial Kota Padang, 2019)

Pembinaan dan pelatihan anak jalanan berada dibawah naungan Dinas Sosial pada bidang rehabilitasi sosial yang diketuai oleh Dewi Ria, S. Sos, MM, sedangkan penanganan anak jalanan sendiri di ditangani langsung oleh kepala seksi rehabilitasi sosial anak dan lanjut usia, Dra. Asnawati.

Berdasarkan setiap pelatihan yang dilakukan oleh Balai Pelatihan Kerja Kota Padang menyebutkan bahwa setiap pelatihan dapat memakan estimasi 25 – 40 hari dengan kapasitas ruang per satu kali pelatihan 15-16 orang. Klasifikasi pelatihan dari BLK Kota Padang disesuaikan dengan pelatihan yang akan direncanakan pada rancangan seperti pelatihan teknik las, teknik otomotif dan teknik elektronika, menjahit.

1. Teknik Las/Welding
 - a. Pengelasan SMAW 3G dilaksanakan dengan 30-40 hari pelatihan,
2. Teknik Otomotif
 - a. Service Sepeda Motor Konvensional dilaksanakan dengan 25 hari pelatihan,
 - b. Pemeliharaan Berkala Kendaraan Ringan dilaksanakan dengan 30-40 hari pelatihan.
3. Teknik Elektronika
 - a. Teknisi Audio Video dilaksanakan dengan 25-40 hari pelatihan.
4. Menjahit
 - a. Pelatihan menjahit dasar dilaksanakan dengan 30-40 hari pelatihan.

1.2.2 Fakta

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan Dinas Sosial Kota Padang, bidang pemberdayaan sosial. 9 November 2019, menyatakan bahwa:

Tabel 1.1 Data Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Dinas Sosial Kota Padang

Anak Jalanan			
2015	2016	2017	2018
29 Anak	45 Anak	78 Anak	117 Anak

(Sumber: Dinas Sosial Kota Padang, 2019)

Jumlah anak jalanan berdasarkan tabel diatas merupakan peningkatan anak yang terjadi setiap tahunnya mengalami kenaikan 30%. Anak jalanan ini berada di beberapa daerah Kota Padang yaitu, di perempatan lampu merah kantor pos, Lubeg, Lubuk Minturun, sepanjang koridor jalan khatib sulaiman, koridor jalan UNP dan di sepanjang jalan depan atip padang. Daerah tersebut merupakan tempat dimana anak jalanan melakukan kegiatan sehari-hari yang terdaata oleh Dinas Sosial Kota Padang.

Tahapan yang dilakukan untuk anak penyandang masalah kesejahteraan sosial ini merupakan kerja sama dengan satuan polisi pamong praja (Satpol PP) yang kemudian di data oleh dinas sosial melalui tahapan asesmen, tahapan asesemen ini terbagi atas 3 bagian, yaitu:

1. Preventif : Dikembalikan kepada kedua orang tua/wali
2. Represif : Akan dilakukannya penangan lebih lanjut
3. Rehab : Anak yang akan mendapatkan pembinaan

Tahapan yang diterapkan oleh Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan yaitu tahapan rehabilitasi yang mana pihak dari dinas sosial akan bekerja sama dengan ahli di bidang psikolog, agama dan juga pihak dari batalyon. Agenda pembinaan terhadap anak jalanan selalu dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang, dilakukan minimal 1-2 kali dalam setahun tergantung situasi dan kondisi, estimasi pembinaan dan pelatihan anak jalanan dilakukan maksimal 10 hari,

Berdasarkan data yang ditemukan di Dinas Sosial Kota Padang, dalam hal ini pelatihan yang dilakukan oleh dinas sosial tidak efektif dikarenakan pelatihan yang dilakukan oleh BLK Kota Padang memakan waktu pelaksanaan 25-40 hari pelatihan, Dinas Sosial tidak memiliki tempat pembinaan dan pelatihan khusus terhadap anak jalanan sehingga anak jalanan yang telah berhasil di data oleh Dinas Sosial Kota Padang akan dilatih dan dibina di Batalyon.⁹

Dari hasil wawancara dengan 7 anak jalanan, bahwa mereka mulai melakukan aktivitas berkeliling dengan mengamen mulai dari pukul 11.00 – 24.00 WIB. Usia mereka beragam, mulai dari usia 8 hingga 18 tahun yang turun kejalan untuk mencari uang untuk menambah atau melanjutkan kebutuhan hidup mereka dan ada juga yang hanya terpengaruh dari lingkungan sekitar mereka yang membawa mereka untuk turun kejalan kota mencari uang. Dari ketujuh anak jalanan yang diwawancarai, bahwa anak yang berusia 16-18 tahun menyukai dibidang otomotif, diusia 8-10 tahun mereka belum tau akan kesukaan bidang/keahlian mereka tetapi mereka juga memiliki cita-cita seperti menjadi seorang polisi dan juga dokter. (Wawancara dengan anak jalanan, 09 November 2019).

Agenda anak jalanan selama pembinaan di Dinas Sosial Kota Padang:

1. Bangun dipagi hari pada pukul 04.00 WIB,
2. Lalu mandi, sholat dan juga sarapan,
3. Dilanjutkan dengan kegiatan bela negara yang didampingi oleh tentara batalyon tempat pembinaan,
4. Melakukan sosialisasi/pembekalan seputar agama, psikolog dan juga segi kesehatan,
5. Pada hari terakhir pembinaan akan dilakukannya muhasabah kepada anak jalanan.

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Non-Arsitektural

1. Bagaimana cara menghadirkan anak jalanan kedalam perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran yang baik dan benar serta memenuhi standar pembinaan anak jalanan?
3. Bagaimana klasifikasi anak jalanan yang berada di Kota Padang?
4. Apa saja kebaruan pada konsep perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan yang nyaman dan tidak bersifat kaku?

1.3.2. Arsitektural

1. Bagaimana perancangan bangunan yang mampu mawadahi dan menampung kebutuhan anak jalanan?
2. Bagaimana penerapan ruang kelas pembinaan anak jalanan yang efektif?
3. Bagaimana penerapan zoning klasifikasi anak jalanan pada kawasan ruang pembinaan dan pelatihan anak jalanan?
4. Bagaimana cara penerapan konsep *biophilic design* kedalam rancangan untuk menciptakan suasana ruang yang tidak seperti kelas biasa?

1.4. Ide/Kebaruan

Memberikan suatu tempat berteduh dan berkreasi bagi anak-anak jalanan yang dianggap meresahkan oleh masyarakat dengan memberikan pembinaan dan pemahaman melalui fasilitas yang memadai dan tempat yang nyaman bagi mereka. Selain itu bangunan ini bersifat *mix-used* tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan dan pelatihan melainkan juga sebagai tempat evakuasi bencana sementara dan juga ruang pembinaan dan pelatihan ini juga dapat difungsikan tidak hanya oleh anak jalanan melainkan dapat juga digunakan sebagai ruang pembinaan dan pelatihan lainnya. Rancangan ini berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Padang dengan penerapan salah satu konsep *Biophilic Design*.

Biophilic design merupakan sebuah teori desain yang diawali dari mengkaji fenomena bahwa pada hakikatnya manusia mencintai lingkungan yang alami. *biophilic* adalah konsep yang mengusahakan meminimalisir dampak negatif dari pemanasan yang ada di kehidupan

⁹ Data Dinas Sosial Kota Padang (Senin, 14 Oktober 2019)

perkotaan dalam skala mikro lokal yang memungkinkan manusia untuk dapat meningkatkan tingkat kenyamanan fisik dan improvisasi kesehatan dari manusia itu sendiri (Amjad Almusaed, 2011).

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Adapun ruang lingkup kawasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kota Padang
2. Jl. Bay Pass Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kec. Koto Tangah, Kota Padang.



Gambar 1.1 Lokasi Tapak

(Sumber: Google Maps, diakses 18 November 2019)

Batasan – batasan tapak:

1. Sebelah Utara : Jl. Baypass, kawasan perdagangan dan jasa,
2. Sebelah Timur : Jl. Baypass dan pertokoan,
3. Sebelah Barat : Perumahan dan pemukiman,
4. Sebelah Selatan : Lahan Kosong, pemukiman.

1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Agar penelitian terarah, berjalan dengan baik dan memiliki batasan kegiatan. Adapun ruang lingkup kegiatan penelitian yang akan dibahas yaitu:

1. Melakukan survey lokasi sesuai ruang lingkup kawasan penelitian,
2. Perumusan masalah yang telah ditetapkan,
3. Penganalisisan data yang diperoleh,

4. Perumusan konsep desain untuk rancangan Perencanaan Ruang Pembinaan dan Pelatihan Anak Jalanan.

2.6. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dipahami, penulisan tugas penelitian ini yang diperoleh dari mata kuliah Seminar Arsitektur nantinya akan disusun sesuai rangkaian kegiatan yang dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub Bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang Latar Belakang isu yang diangkat yang diperkuat oleh data dan fakta, rumusan masalah, member ide gagasan untuk permasalahan isu, maksud dan tujuan penelitian, sasaran penelitian, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang tinjauan teori yang berupa pengertian atau definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan seminar serta beberapa *review* jurnal dan juga preseden yang berhubungan dengan judul penelitian.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang gambaran tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, jenis data dan teknik pengolahan serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN

Pembahasan ini membahas tentang alternatif tapak, deskripsi tapak, data pada tapak, potensi dan permasalahan tapak dan peraturan yang terkait dengan kawasan tersebut.

BAB V PROGRAM ARSITEKTUR

Bab ini menjelaskan tentang program ruang dalam dan program ruang luar yang menjadi titik pembahasan arsitektural dari perencanaan ruang pembinaan dan pelatihan.

BAB VI DAFTAR PUSTAKA

Pembahasan ini menjelaskan tentang beberapa sumber yang menjadi acuan atau referensi untuk menulis laporan seminar arsitektur ini, dalam bentuk jurnal, preseden maupun dari internet.